

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Haidar Tsany Alim

NIM. 12030112130307

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Haidar Tsany Alim
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112130307
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**
Dosen Pembimbing : Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 15 Juni 2016

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D)

NIP. 196505201990011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Haidar Tsany Alim
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112130307
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Juli 2016

Tim Penguji:

1. Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. ()
2. Fuad, S.E.T., M.Si., Ph.D. ()
3. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Haidar Tsany Alim, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

(Haidar Tsany Alim)

NIM: 12030112130307

ABSTRACT

This study examines the association between audit committee characteristics and accounting conservatism. The analysis used audit committee characteristics such as audit committee size, audit committee independence, audit committee experienced, audit committee financial expertise and audit committee meeting frequency.

The population in this study consists of all listed firms in Indonesia StockExchange in year 2013-2015. Sampling method used is purposive sampling. A total sample of 159 companies were used in analysis. The data is analyzed using multiple linear regression analysis.

The analysis showed that audit committee size, audit committee independence, audit committee experienced, and audit committee meeting frequency, are positively significant influenced on accounting conservatism. Meanwhile, audit committee financial expertise had no significant influences on accounting conservatism.

Keywords: Corporate governance, audit committee, conservatism, agency theory

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan karakteristik komite audit seperti ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, masa jabatan komite audit, dan jumlah rapat komite audit.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Total sampel yang digunakan dalam analisis adalah 159 perusahaan.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit, masa jabatan komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan keahlian keuangan yang dimiliki komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kata kunci: Tata kelola perusahaan, komite audit, konservatisme, teori agensi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. Al-
Insyirah: 5-6)

Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya didunia dan diakhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya didunia dan diakhirat. Allah senantiasa menolong hambaNya selama hambaNya itu suka menolong saudaranya.” (HR.Muslim)

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman." (QS: Al-Imran ayat 139)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta
Kakak-adikku tersayang
Segenap Keluarga Besar
Sahabat dan juga teman-temanku

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI** dengan lancar dan tepat waktu, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua Bapak Samsi dan Ibu Pratiwi Nurwadani yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Dr. Suharnomo, S.E, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt. Ph.D selaku Kepala Departemen Akuntansi
5. Dr. Etna NurAfri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh studi.

7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses administrasi.
8. Kakak dan adik tersayang Tegar Novian P dan Trivena Ghina S, Om Agung, Bulik Rini, Om Wahyu serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat STMJ yang selalu menemani di Semarang
10. Bapak Ibu Sulaiman yang telah memberikan tempat di Semarang
11. Teman diskusi penulis Yusti, Ammar, Rian, Diah, Maya, Salma yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Akuntansi Angkatan 2012, yang menemani masa perkuliahan penulis di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro selama 3 tahun lebih.
13. Teman-teman KKN, Desa Sukorejo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, yang telah menjadi keluarga dan teman tinggal bersama selama KKN.
14. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini baik secara langsung atau tidak langsung, namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doadandukungan yang sudah diberikan.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan untuk kemajuan penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Keagenan.....	8
2.1.2 Konservatisme Akuntansi.....	9
2.1.2.1 Determinan Konservatisme Akuntansi	11
2.1.2.1.1 Kontrak.....	11
2.1.2.1.2 Pajak	12
2.1.2.1.3 Litigasi.....	12

2.1.2.1.4 Regulator	12
2.1.3 Karakteristik Komite Audit	12
2.1.3.1 Ukuran Komite Audit.....	14
2.1.3.2 Independensi Komite Audit	14
2.1.3.3 Keahlian Keuangan dan Akuntansi Komite Audit.....	15
2.1.3.4 Masa Jabatan Komite Audit	15
2.1.3.5 Frekuensi Meeting Komite Audit dalam Setahun.....	16
2.2. Penelitian Terdahulu.....	16
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.4 Pengembangan Hipotesis	23
2.4.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. 23	
2.4.2 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	24
2.4.3 Pengaruh Keahlian Keuangan (<i>Financial Expertise</i>) Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	26
2.4.4 Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	28
2.4.5 Pengaruh Frekuensi <i>Meeting</i> Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Variabel Penelitian	33
3.1.1 Variabel Independen	33
3.1.2 Variabel Dependen	35
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Metode Analisis.....	38
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.5.2 Uji Reliabilitas dan Uji Validitas.....	38
3.5.2.1 Uji Reliabilitas	38
3.5.2.2 Uji Validitas	39
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	39

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas	39
3.5.3.2 Uji Autokorelasi	40
3.5.3.3 Uji Normalitas	40
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	41
3.5.4 Analisis Regresi	41
3.5.5 Uji Hipotesis	42
3.5.5.1 Koefisien Determinasi	42
3.5.5.2 Uji F	42
3.5.5.3 Uji t	43
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	44
4.2 Analisis Data	45
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	48
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas	48
4.2.2.2 Uji Autokorelasi	49
4.2.2.3 Uji Normalitas	49
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	50
4.2.3 Goodness of fit	51
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	51
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	51
4.2.4 Analisis Regresi Berganda	52
4.3 Interpretasi Hasil	54
4.3.1 Ukuran komite audit terhadap konservatisme akuntansi	54
4.3.2 Independensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi	56
4.3.3 Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit terhadap konservatisme akuntansi	57
4.3.4 Masa jabatan komite audit terhadap konservatisme akuntansi	58
4.3.5 Jumlah pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi	59
BAB V PENUTUP	61
5.1 Simpulan	61

5.2 Keterbatasan	62
5.3 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN A DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL	69
LAMPIRAN B HASIL OUTPUT SPSS.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasa Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Objek Penelitian	45
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas.....	48
Tabel 4.4. Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.5. Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.6. Uji Heteroskedastisitas	50
Tabel 4.7. Koefisien Determinasi (R^2)	51
Tabel 4.8. Uji Statistik F	52
Tabel 4.9. Hasil Analisis Regresi Berganda	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	23
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Perusahaan Sampel.....	69
Lampiran B Hasil Output SPSS	74

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terdiri dari 5 sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Sub bab latar belakang masalah menjelaskan tentang pengertian konservatisme akuntansi, fenomena yang terkait konservatisme akuntansi, faktor-faktor konservatisme akuntansi, hubungan antara komite audit dengan konservatisme akuntansi, dan alasan penelitian ini dilakukan.

Pada sub bab rumusan masalah menjelaskan hubungan antara karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Pada sub bab ketiga menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Sub bab kelima dari bab pendahuluan ini menjelaskan sistematika penulisan. Berikut penjelasan 5 sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi memberi pilihan bagi manajemen untuk memilih kebijakan estimasi yang dapat digunakan. Manajemen menggunakan metode estimasi tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pilihan estimasi tersebut akan memengaruhi manajemen dalam mencatat proses akuntansi dan laporan keuangan perusahaan. Manajemen harus berhati-hati dalam mengakui setiap transaksi keuangan perusahaan. Sikap kehati-hatian membuat manajemen menggunakan prinsip konservatif

Konservatisme adalah kecenderungan untuk memverifikasi lebih tinggi dalam mengakui pendapatan (Basu, 1997). Konservatisme akuntansi dapat didefinisikan mengantisipasi semua kerugian dan mengantisipasi tidak ada laba (Watts, 2003). Antisipasi laba adalah mengakui laba sebelum pendapatan terverifikasi. Konservatisme bukan berarti semua arus kas pendapatan harus diterima sebelum mengakui laba. Konservatisme akuntansi membutuhkan verifikasi asimetris untuk mengakui keuntungan dan kerugian. Tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi menunjukkan besarnya perbedaan dalam memverifikasi keuntungan dan kerugian (Watts, 2003).

Faktor yang menentukan tingkat konservatisme akuntansi adalah komitmen perusahaan dalam membuat laporan keuangan yang transparan dan berguna bagi pemangku kepentingan. Transparansi laporan keuangan merupakan hasil dari tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme *corporate governance* dilakukan oleh beberapa pihak. Manajemen membuat strategi dan kebijakan perusahaan. Dewan komisaris dan komite audit bertugas mengawasi manajemen. Monitoring manajemen berkaitan dengan proses pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Salah satu bagian *corporate governance* adalah eksistensi komite audit. Komite audit membantu fungsi monitoring dewan komisaris melalui pengawasan pelaporan transaksi keuangan. Komite audit berkewajiban untuk memeriksa laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan menghasilkan penilaian yang wajar. Hal ini membuat komite audit bekerja untuk memastikan kebenaran setiap transaksi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, komite audit akan mensyaratkan praktik akuntansi konservatif untuk membuat laporan keuangan yang berkualitas.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sultana (2015) menyatakan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pengalaman komite audit dibidang akuntansi keuangan, masa jabatan komite audit, dan *meeting* berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komite audit mensyaratkan pelaporan transaksi keuangan yang konservatis.

Krishnan dan Visvanathan (2008) menyatakan bahwa eksistensi komite audit berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pengalaman dibidang keuangan juga dapat mempengaruhi praktik akuntansi konservatif di perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit yang berpengalaman dibidang keuangan memberikan pengaruh terhadap proses pengawasan sehingga dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan.

Beberapa tahun terakhir terdapat kasus kecurangan laporan keuangan seperti Enron, Xerox, World.com dan yang paling terbaru kasus kecurangan laporan keuangan Toshiba. Di Indonesia terdapat kasus kecurangan laporan keuangan seperti Kimia Farma dan Waskita Karya. Kasus kecurangan tersebut menunjukkan praktik akuntansi konservatif yang rendah. Komite audit menjadi pihak yang disorot ketika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi di perusahaan.

Penelitian ini berdasarkan penelitian Sultana (2015) yang menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan

publik di Australia. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan ukuran sebagai proksi karakteristik komite audit dan menggunakan konservatisme akrual untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi.

1.2 Rumusan Masalah

Komite audit diangkat oleh dewan komisaris dengan tugas mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris sebagai tangan kanan para pemegang saham menginginkan kualitas pelaporan keuangan yang baik. Kualitas pelaporan keuangan yang baik menandakan laporan keuangan terbebas dari kecurangan yang dilakukan oleh dewan direksi atau manajer. Komite audit cenderung mendorong untuk menerapkan praktik akuntansi konservatif untuk menghindari *overstatement* dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit mempengaruhi konservatisme akuntansi?
2. Apakah komite audit yang independen mempengaruhi konservatisme akuntansi?
3. Apakah keahlian dan pengalaman di bidang keuangan yang dimiliki komite audit mempengaruhi konservatisme akuntansi?
4. Apakah masa jabatan komite audit mempengaruhi konservatisme akuntansi?
5. Apakah jumlah pertemuan atau *meeting* komite audit mempengaruhi konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki komite audit terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk mengetahui pengaruh lama jabatan komite audit di dalam perusahaan terhadap konservatisme akuntansi
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pertemuan atau *meeting* komite audit terhadap konservatisme akuntansi

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi

2. Manfaat bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pengaruh karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia

3. Manfaat bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatif laporan keuangan yang dilihat dari karakteristik komite audit

4. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan komite audit dalam mempengaruhi laporan keuangan yang konservatif

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan dalam lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka

Bab telaah pustaka menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab metode penelitian menjelaskan mengenai variabel penelitian, penentuan sampel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab hasil dan pembahasan berisi analisis hasil penelitian ini yang dihubungkan dengan diterima atau tidak diterimanya hipotesis yang digunakan sebelumnya serta beberapa argumen pendukung.

BAB V : Penutup

Bab penutup menjelaskan simpulan, keterbatasan, dan saran untuk pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan perbedaan kepentingan diantara pihak-pihak yang ada di perusahaan. Teori keagenan muncul karena terdapat hubungan antara pemegang saham dan manajer. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dan menyebabkan penyimpangan perilaku (Hendriksen, 1992). Pemegang saham menginginkan *return* yang besar atas investasinya sedangkan manajer menginginkan bonus yang besar atas kinerjanya. Konflik muncul ketika manajer lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham (*conflict of interest*). Konflik tersebut menyebabkan terjadinya *moral hazard* apabila terdapat asimetri informasi, dimana manajer memiliki informasi lebih dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham sehingga pemegang saham tidak dapat mengawasi tindakan manajer.

Jensen dan Meckling (1993) menyatakan hubungan agensi sebagai hubungan kontrak antara pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan agen yang mengelola perusahaan yang berarti terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Pemegang saham adalah pihak prinsipal sedangkan pihak agen adalah manajer. Manajer dalam hal ini mengelola perusahaan sehingga mempunyai informasi perusahaan dan prospek perusahaan

yang baik dibandingkan pemegang saham. Untuk mengatasi konflik dan asimetris informasi antara pemilik saham dan manajer dapat dilakukan dengan cara pengawasan. Pemegang saham mendelegasikan wewenangnya kepada dewan komisaris untuk mengawasi manajemen yang dibantu komite audit.

Prinsip konservatisme dapat dijelaskan melalui sudut pandang teori keagenan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan membuat kontrak antara pihak-pihak yang dapat menciptakan konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut dapat dilihat dari kebijakan investasi, pendanaan, dan dividen (Jensen dan Meckling, 1993). Investor menggunakan kebijakan tersebut untuk menambah kekayaannya sedangkan manajer menggunakan kebijakan tersebut untuk mementingkan keinginannya dengan menggunakan sumber daya yang tidak menambah nilai perusahaan. Konservatisme akuntansi dapat menjadi solusi untuk meminimalisir konflik tersebut. Investor atau pemilik perusahaan akan lebih sulit untuk mentransfer keuntungan dari kreditor sedangkan manajer akan menemui masalah dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan demi kepentingannya karena adanya pelaporan keuangan yang konservatif. Akuntansi yang konservatif akan dapat menciptakan kontrak yang efisien antar berbagai pihak tersebut.

2.1.2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan konsep dasar yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB, konservatisme merupakan reaksi dari ketidakpastian yang mencoba untuk memastikan bahwa risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam suatu bisnis dipertimbangkan secara memadai. Sedangkan menurut Basu (1997), konservatisme adalah cara perusahaan merespon berita buruk (*bad news*) dengan

mengecilkan keuntungan dan aset dan menanggapi berita baik (*good news*) dengan tidak meningkatkan laba dan aset bersih.

Menurut Watts (2003), konservatisme adalah diferensiasi variabilitas yang diperlukan untuk pengakuan keuntungan dibandingkan kerugian. Selain itu, konservatisme bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya kontrak, biaya litigasi, pajak, dan biaya keagenan. Konservatisme juga dapat mengurangi asimetris informasi dan *moral hazard* yang timbul akibat konflik keagenan.

Konservatisme akuntansi juga umum didefinisikan sebagai mengantisipasi semua kerugian dan mengantisipasi tidak ada laba. Mengantisipasi laba berarti tidak mengakui laba atau pendapatan sebelum pendapatan tersebut benar-benar diterima atau barang penjualan dikirim. Dan menurut Lara *et al.* (2009) menyatakan bahwa konsep konservatisme menggambarkan reaksi kehati-hatian dari hal yang tidak pasti, yang digunakan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemberi pinjaman. Kehati-hatian dari hal yang tidak pasti harus tercermin di dalam laporan keuangan agar dapat memberikan manfaat untuk semua pengguna laporan keuangan. Dengan konservatisme, perusahaan mencoba untuk mempertimbangkan segala risiko yang ada dan segala hal yang tidak pasti. Konsekuensinya adalah perusahaan cenderung berhati-hati dalam mengakui dan mengukur laba dan aset.

Konservatisme akuntansi terdiri dari konservatisme kondisional dan konservatisme non kondisional. Konservatisme non kondisional adalah konservatisme yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi terkait neraca dan tidak terkait berita baik atau buruk. Konservatisme non kondisional memiliki sifat independen dari adanya berita baik atau buruk terkait bisnis perusahaan. Contoh

konservatisme non kondisionan adalah melakukan pembebanan penyusutan aset relatif cepat seperti menggunakan saldo menurun ganda. Konservatisme jenis ini menyebabkan nilai buku yang *understated*. Konservatisme non kondisional menghasilkan laba yang *persistent* karena menggunakan kebijakan akuntansi yang konsisten (Beaver dan Ryan, 2005).

Konservatisme kondisional adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar dan bergantung pada berita. Konservatisme jenis ini merupakan tanggapan dari perusahaan dalam melakukan verifikasi sebagai penyerapan informasi yang mengakibatkan adanya *gain* dan *loss*. Contoh konservatisme kondisional adalah melakukan pencatatan terhadap penurunan nilai aset. Kondisional konservatisme mensyaratkan verifikasi yang rendah untuk berita buruk dan mensyaratkan verifikasi yang tinggi untuk berita baik (Beaver dan Ryan, 2005).

2.1.2.1. Determinan Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) menjelaskan 4 alternatif dalam memahami konservatisme dalam laporan keuangan. Empat alternatif tersebut adalah kontrak, pajak, litigasi, dan regulator.

2.1.2.1.1. Kontrak

Watts (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat menguntungkan pengguna laporan keuangan. Pemegang saham dan kreditor mensyaratkan laporan keuangan yang konservatif dari manajemen. Permintaan konservatisme dapat dijelaskan melalui penjelasan hubungan kontrak. Hubungan kontrak menjelaskan bahwa pemegang saham dan kreditor menginginkan laporan

keuangan konservatif untuk mengurangi biaya agensi. Penjelasan kontrak terbagi menjadi 3 teori yaitu kompensasi, utang, dan *governance theories*.

2.1.2.1.2. Pajak

Pengakuan asimetris rugi dan laba karena penggunaan konservatisme dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Perusahaan yang *profitable* dapat menurunkan pajak yang dibayarkannya dengan menggunakan akuntansi yang konservatif. Pajak dapat menjadi faktor perusahaan menentukan tingkat konservatisme akuntansi. (Watts, 2003)

2.1.2.1.3. Litigasi

Manajer, auditor, dan direktur sering disalahkan ketika laba yang dihasilkan mengalami *overstatement*. Asimetris biaya litigasi dapat menjadi pilihan untuk menggunakan akuntansi konservatif ketika perusahaan dihadapkan pada biaya litigasi yang tinggi (Watts, 2003).

2.1.2.1.4. Regulator

Regulator mensyaratkan pelaporan konservatif untuk dapat menurunkan biaya politis. Regulator juga lebih kritis jika perusahaan melebih-lebihkan aset bersihnya daripada menyajikannya lebih rendah (Watts, 2003).

2.1.3. Karakteristik Komite Audit

Tugas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen perusahaan semakin kompleks. Oleh karena itu dewan komisaris mengangkat komite audit untuk membantu tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya, komite audit berpedoman pada peraturan pelaksanaan kerja komite audit. Di Indonesia terdapat 6 peraturan yang mengatur pedoman kerja komite audit yaitu :

1. UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal
2. PP No.45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan kegiatan dibidang pasar modal.
3. PP No.46 Tahun 1995 tentang tata cara pemeriksaan dibidang pasar modal
4. UU No.40 Tahun 2007 tentang peseroan terbatas
5. SKKN : SKU-194/MK.01/2012 dan
6. Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: KEP-643/BL/2012

Menurut peraturan OJK melalui Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: KEP-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang diangkat dewan komisaris untuk membantu tugasnya. Komite audit harus bekerja dengan sikap obyektif dalam melaksanakan tugasnya sehingga permasalahan yang muncul di dalam perusahaan dapat diselesaikan secara adil dan obyektif. Selain itu komite audit dalam bertugas harus sesuai dengan piagam komite audit (*audit committee charter*) yang ada di perusahaan. Banyaknya anggota komite audit setidaknya 3 orang yang berasal dari pihak independen dan pihak eksternal perusahaan dan diketuai oleh komisaris independen.

Setiap perusahaan mempunyai karakteristik komite audit yang berbeda-beda. Namun karakteristik komite audit harus terqualifikasi dalam menjalankan peran dan tugasnya. Penelitian ini menggunakan karakteristik: ukuran komite audit, independensi komite audit, pengalaman dibidang keuangan anggota komite audit, masa jabatan anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit.

2.1.3.1.Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah jumlah komite audit yang bertugas dalam suatu perusahaan. Banyaknya komite audit yang digunakan berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk memonitoring pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan membutuhkan anggota komite audit yang memadai untuk memonitoring pelaporan keuangan perusahaan. Proporsi anggota komite audit juga disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu tugas dewan komisaris. Penunjukan anggota komite audit juga harus sesuai kriteria yang dibutuhkan perusahaan.

Perusahaan berhak menentukan banyaknya jumlah anggota komite audit yang diangkat oleh dewan komisaris. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: KEP-643/BL/2012, perusahaan publik wajib mempunyai minimal 3 orang komite audit yang diketuai salah satu komisaris independent perusahaan. Jumlah anggota komite audit sangat menentukan keefektifan proses pengawasan yang dilakukan.

2.1.3.2.Independensi Komite Audit

Menurut peraturan OJK melalui Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: KEP-643/BL/2012, perusahaan publik harus mempunyai komite audit yang independen. Komite audit yang independen harus dapat menjaga keobjektivasannya dalam menjalankan tugasnya. Syarat-syarat sebagai anggota independen adalah :

- a. Enam bulan terakhir tidak menjabat eksekutif perusahaan
- b. Tidak mempunyai bagian saham perusahaan tersebut

- c. tidak mempunyai hubungan dengan pemilik saham mayoritas dan hubungan keluarga dengan direksi atau komisaris
- d. tidak mempunyai hubungan terkait bisnis perusahaan.

Dalam mewujudkan akuntabilitas, komite audit harus memiliki sifat independen dan pandangan obyektif dalam memberikan informasi pengelolaan finansial dan pelaporan keuangan yang sesuai standar yang berlaku. Dengan adanya independensi diharapkan komite audit dapat menangani suatu permasalahan dengan adil dan tidak memihak.

2.1.3.3.Keahlian Keuangan dan Akuntansi Komite Audit

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No:KEP-643/BL/2012, komite audit wajib mempunyai setidaknya 1 anggota yang berpengalaman di bidang keuangan dan akuntansi, atau berpendidikan di bidang keuangan yang melambangkan kompetensi dari komite audit. DeFond *et al.* (2005) berpendapat jika mayoritas anggota komite audit memiliki pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi maka dapat meningkatkan pengendalian internal perusahaan secara keseluruhan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan mempunyai tanggung jawab dalam hal proses pelaporan keuangan karena pengetahuan dan pemahaman mereka dalam masalah tersebut. Perusahaan yang komite auditnya memiliki keahlian di bidang keuangan akan dapat menghindari kegagalan dalam proses pelaporan keuangan.

2.1.3.4.Masa Jabatan Komite Audit

Masa jabatan anggota komite berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan yang dilakukan. Semakin lama anggota komite audit menjabat semakin efektif

pengawasan dan pengendalian internal yang dilakukan komite audit karena memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai operasional perusahaan. Vafeas (2005) menyatakan bahwa anggota komite audit dengan *tenure* lebih lama akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perusahaan sehingga akan mempermudah dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yang dan Krishnan (2005) menurut penelitiannya jika anggota komite audit bekerja lebih lama disuatu perusahaan maka semakin efektif tugas komite audit dalam menghambat manipulasi laba karena mempunyai pengetahuan yang baik tentang perusahaan.

2.1.3.5. Frekuensi *Meeting* Komite Audit dalam Setahun

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK No: KEP-643/BL/2012, komite audit wajib mengadakan pertemuan secara reguler paling tidak sekali dalam 3 bulan. Keefektifan fungsi komite audit juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah rapat dalam setahun. Jika komite audit mengadakan *meeting* secara reguler maka semakin baik pula pengendalian internal yang dilakukan. Vafeas (2005) mengungkapkan bahwa komite audit yang jarang melakukan *meeting* cenderung mempunyai masalah dalam pelaporan keuangan. Menurut Krishnan and Visvanathan (2007), komite audit yang melakukan pertemuan secara reguler lebih mungkin untuk mendeteksi kelemahan pengendalian internal

2.2. Penelitian Terdahulu

Sultana (2015) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan Australia sebanyak 1006 perusahaan dari tahun 2004 sampai tahun 2012. Menurut

hasil penelitiannya, pengalaman dibidang keuangan komite audit, lama menjabat komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif dengan konservatisme akuntansi sedangkan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Al-Sraheen *et al* (2014) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi dibursa efek Jordania. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan asing, independensi direktur, dan komite audit berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi dan jumlah anggota dewan direksi berhubungan negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Yunos *et al* (2014) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang dipilih adalah perusahaan non keuangan di Bursa Malaysia dari tahun 2001 sampai 2007. Menurutnya independensi direktur, keahlian keuangan direktur, dan *meeting* komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan independensi komite audit, keahlian keuangan yang dimiliki komite audit, banyaknya anggota dewan direksi dan dualisme *CEO* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Amran dan Manaf (2014) menguji pengaruh independensi dewan direksi dengan konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan non keuangan Malaysia sebanyak 866 perusahaan dari tahun 2000-2012. Menurutnya independensi dewan direksi berhubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi independen menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Foroghi *et al* (2013) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sampel yang dipilih adalah perusahaan listing di Tehran *Stock Exchange* tahun 2002-2011. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dihitung dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki persentase *inside director* yang rendah, persentase kepemilikan institusional yang besar, dan terdapat pemisahan jabatan antara *CEO* dan *Chairman* diberi nilai 1, jika perusahaan tidak memenuhi ketiga syarat tersebut diberi nilai 0. Menurutnya mekanisme *corporate governance* yang kuat berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kamran dan Henry (2011) menguji pengaruh antara mekanisme tata kelola perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Australia sebanyak 120 perusahaan selama 11 tahun. Menurutnya pemisahan tugas komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, jumlah anggota dewan direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dan independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Roslinda Lim (2011) menguji pengaruh atribut *corporate governance* dengan konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan-perusahaan Australia di tahun 1998 sebanyak 644 perusahaan dan di tahun 2002 sebanyak 774 perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dewan direksi independen, ukuran dewan direksi, komite audit independen dan penggunaan KAP *Big 5*, dualisme *CEO* dengan konservatisme akuntansi.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sultana 2015	Audit Committee Characteristics and Accounting Conservatism	Y : Konservatisme Akuntansi X : X1 : Independensi Komite Audit X2 : Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit X3 : Masa jabatan komite audit X4 : Jumlah pertemuan komite audit	X1 → Y = Tidak Signifikan X2 → Y = Signifikan X3 → Y = Signifikan X4 → Y = Signifikan
2.	Amran dan Manaf 2014	Board independence and accounting conservatism in Malaysian companies	Y : Konservatisme Akuntansi X : X5 : Independensi dewan direksi	X5 → Y = Signifikan
3.	Yunos <i>et al</i> 2014	The influence of internal governance mechanisms on accounting conservatism	Y : Konservatisme Akuntansi X : X5 : Independensi dewan direksi	X5 → Y = Signifikan X11 → Y = Signifikan X4 → Y = Signifikan

			<p>X11 : Keahlian keuangan yang dimiliki dewan direksi</p> <p>X4 : Jumlah pertemuan komite audit</p> <p>X1 : Independensi Komite Audit</p> <p>X2 : : Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit</p> <p>X6 : Jumlah anggota dewan direksi</p> <p>X8 : Dualisme <i>CEO</i></p>	<p>X1 → Y = Tidak Signifikan</p> <p>X2 → Y = Tidak Signifikan</p> <p>X6 → Y = Tidak Signifikan</p> <p>X8 → Y = Tidak Signifikan</p>
4.	Al-Sraheen <i>et al</i> 2014	Does Corporate Governance Matter? Evidence from Accounting Conservatism Practices among Jordanian Listed Companies	<p>Y : Konservatisme Akuntansi</p> <p>X :</p> <p>X12 : Kepemilikan Asing</p> <p>X5 : Independensi dewan direksi</p> <p>X14 : Keberadaan komite audit</p> <p>X16 : Jumlah anggota dewan direksi</p>	<p>X12 → Y = Signifikan</p> <p>X5 → Y = Signifikan</p> <p>X14 → Y = Signifikan</p> <p>X16 → Y = Signifikan</p>
5.	Foroghi <i>et al</i> 2013	Corporate Governance and Conservatism	<p>Y : Konservatisme Akuntansi</p> <p>X :</p> <p>X10 : Mekanisme <i>corporate governance</i></p>	<p>X10 → Y = Signifikan</p>

6.	Kamran dan Henry 2011	Accounting conservatism and voluntary corporate governance mechanisms by Australian firms	Y : Konservatisme Akuntansi X : X5 : Independensi dewan direksi X6 : Jumlah anggota dewan direksi X7 : Pemisahan tugas komite	X5 → Y = Tidak signifikan X6 → Y = Signifikan X7 → Y = Signifikan
7.	Lim 2011	Are corporate governance attributes associated with accounting conservatism?	Y : Konservatisme Akuntansi X : X5 : Independensi dewan direksi X6 : Jumlah anggota dewan direksi X8 : Dualisme <i>CEO</i> X1 : Independensi komite audit X9 : KAP Big5	X5 → Y = Tidak Signifikan X6 → Y = Tidak Signifikan X8 → Y = Tidak Signifikan X1 → Y = Tidak Signifikan X9 → Y = Tidak Signifikan

Sumber : Berbagai Jurnal

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah ringkasan model penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain ukuran komite audit, komite audit independen, pengalaman di bidang keuangan komite audit, masa jabatan komite

audit, dan jumlah *meeting* komite audit dalam setahun sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi. Penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada karakteristik komite audit yang dihubungkan dengan kebijakan praktik akuntansi konservatif di perusahaan.

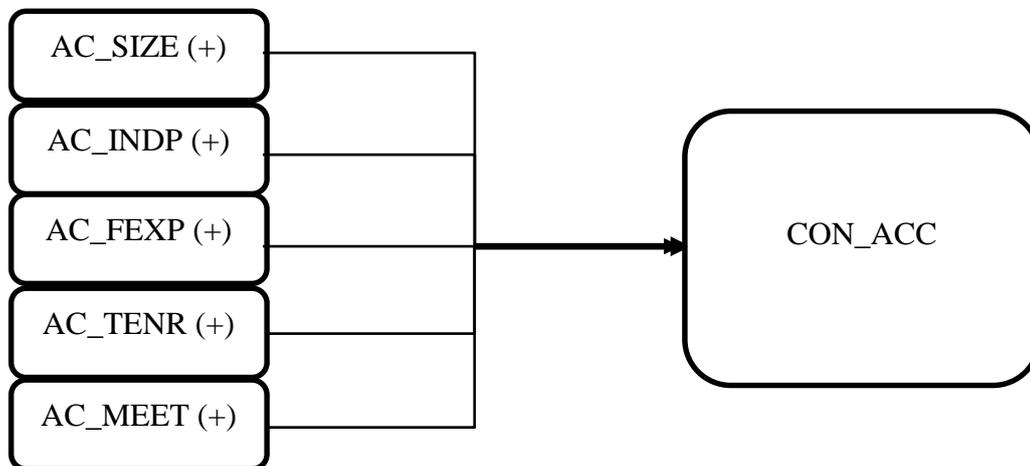
Setiap perusahaan mempunyai karakteristik komite audit yang berbeda-beda sehingga menjadi dasar untuk mengetahui bagaimana perbedaan karakteristik tersebut berpengaruh terhadap praktik akuntansi konservatif pada perusahaan publik Indonesia.

Berikut ini kerangka pikir yang menjelaskan hubungan karakteristik komite audit dengan konservatisme akuntansi :

1. Ukuran komite audit (AC_SIZE) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Independensi komite audit (AC_INDP) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
3. Jumlah komite audit yang berpengalaman dibidang keuangan dan akuntansi (AC_FCEXP) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
4. Masa jabatan komite audit (AC_TENR) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
5. Frekuensi *meeting* komite audit (AC_MEET) berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Keterangan :

CON_ACC : Konservatisme Akuntansi

AC_SIZE : Ukuran Komite Audit

AC_INDP : Independensi Komite Audit

AC_FEXP : *Financial Expertise* Komite Audit

AC_TENR : Masa Jabatan Komite Audit

AC_MEET : Frekuensi *Meeting* Komite Audit

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori agensi menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan pengawas menyebabkan proses monitoring manajemen menjadi lebih efektif. Semakin banyak anggota akan memudahkan komite audit mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Jumlah anggota komite menggambarkan keefektifan dalam mengawasi pelaporan keuangan perusahaan. Koordinasi antara anggota komite

audit memudahkan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan audit internal dan pelaporan transaksi keuangannya.

Felo *et al* (2003) berpendapat bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan. Ukuran komite audit yang besar membuat proses pengawasan menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan.

Secara umum tugas komite audit adalah memonitor pelaporan keuangan dan proses audit perusahaan. Menurut peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, komite audit suatu perusahaan setidaknya memiliki 3 orang anggota dimana 1 orang merangkap sebagai komisaris independen. Keberadaan komite audit dalam perusahaan bertujuan agar manajemen bertindak sesuai dengan peraturan sehingga jumlah anggota komite audit akan mempengaruhi kinerja komite audit.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama adalah:

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.2 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen lebih cenderung mementingkan kepentingannya sendiri. Independensi dibutuhkan untuk mengatasi konflik kepentingan. Komite audit bertindak sebagai pihak independen dalam menengahi hubungan agen dan prinsipal. Komite audit akan bertindak independen untuk menghasilkan hasil yang obyektif.

Dewan komisaris membentuk komite audit untuk memonitor pelaporan keuangan dan melaksanakan pengendalian internal. Untuk menjamin pengendalian

internal yang baik, dewan komisaris memasukkan anggota komite dari luar atau komite audit independen.

Komite audit independen akan menjamin laporan keuangan yang wajar karena komite audit yang independen tidak memiliki kepentingan di perusahaan sehingga tidak mengorbankan objektivitasnya. Prinsip independensi komite audit diperlukan untuk mengawasi manajer secara efektif. Obyektivitas harus dimiliki oleh komite audit untuk menghindari keterpihakan sehingga dapat memecahkan masalah yang ada dengan adil.

Menurut penelitian yang dilakukan Klein (2002) mengungkapkan bahwa komite audit independen mampu meningkatkan kualitas laba. Banyaknya komite audit yang tidak independen di suatu perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba. Semakin rendah persentase anggota independen komite audit maka peluang adanya manajemen laba semakin besar. Abbot dan Parker (2000) menyimpulkan bahwa komite audit perusahaan yang mayoritas diisi oleh orang-orang independen lebih jarang dikenai sanksi oleh SEC di Amerika Serikat.

Davidson *et al.*(2005) menjelaskan bahwa komite audit yang mayoritas terdiri direktur non eksekutif mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Hal yang sama juga diungkapkan Klein (2002) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan proporsi keberadaan direktur independen tinggi cenderung jarang melakukan penipuan dalam penyajian laporan keuangan atau mengelola laba. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Lim (2011) di perusahaan-perusahaan Australia menyatakan bahwa independensi komite audit tidak mempunyai hubungan dengan konservatisme akuntansi. Menurut Xie *et*

al.(2003), keberadaan komite audit independen tidak mempengaruhi diskresioner akrual.

Teori dan penelitian empiris sebelumnya memberikan dasar bahwa komite audit yang independen cenderung merekomendasikan dan mendorong praktik akuntansi konservatif. Menurut Sultana (2015), dengan banyaknya anggota independen di komite audit bertujuan untuk melindungi *reputational capital*, mengurangi biaya kontrak dan mengurangi risiko litigasi. Sedangkan menurut Lim (2011), dewan komisaris cenderung menuntut manajer mengadopsi praktik akuntansi konservatif untuk mencegah kompensasi yang berlebihan, mengurangi risiko litigasi dan mengurangi kemungkinan perusahaan bangkrut. Beekes *et al.*(2004) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi *outsider board* lebih banyak cenderung lebih konservatif.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua adalah:

H₂: Jumlah komite audit independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.3 Pengaruh Keahlian Keuangan (*Financial Expertise*) Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen dan pemegang saham selalu menghasilkan konflik. Konflik kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya biaya agensi yang mahal. Komite audit bertindak sebagai pengawas manajemen untuk meminimalisir biaya konflik.

Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris mengawasi pengendalian internal dan pelaporan keuangan yang sesuai standar. Pengawasan

pelaporan keuangan ini sangat penting agar tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, komite audit diharapkan mempunyai kemampuan dalam bidang keuangan dan akuntansi sehingga pengawasan dalam pelaporan keuangan berjalan dengan efektif.

Peraturan OJK melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa perusahaan publik setidaknya wajib memiliki 1 anggota komite audit yang berpengalaman dan ahli dibidang keuangan.

McMullen dan Raghunandan (1996) berpendapat bahwa jika ada anggota komite audit yang memiliki sertifikasi *CPA* maka komite audit akan lebih memperhatikan masalah pelaporan keuangan, isu akuntansi dan audit. Lebih lanjut lagi, perusahaan yang bermasalah mempunyai sedikit anggota yang memiliki sertifikasi *CPA*. Semakin banyak yang memiliki sertifikasi *CPA*, maka semakin kecil perusahaan mengalami masalah. Hal ini didukung surveinya yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki masalah pelaporan keuangan, hanya 6% anggota komite audit yang memiliki setidaknya satu anggota bersertifikasi *CPA*, sebaliknya perusahaan yang tidak bermasalah dalam pelaporan keuangan mempunyai 25% anggota komite audit yang memiliki setidaknya satu anggota bersertifikasi *CPA*.

DeFond *et al* (2005) berpendapat bahwa jika mayoritas anggota komite audit memiliki pengalaman atau ahli di bidang keuangan dan akuntansi maka dapat meningkatkan pengendalian internal perusahaan secara keseluruhan. Dhaliwal *et al.*(2010) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengalaman di bidang

akuntansi dan keuangan berhubungan positif dengan kualitas akrual. Krishnan dan Visvanathan (2008) juga menunjukkan hubungan positif antara komite audit yang ahli di bidang keuangan dengan konservatisme akuntansi. Komite audit yang ahli di bidang keuangan mempunyai tanggung jawab dalam hal proses pelaporan keuangan karena pengetahuan dan pemahaman mereka dalam masalah tersebut.

Perusahaan yang komite auditnya memiliki keahlian di bidang keuangan akan dapat menghindari kegagalan dalam proses pelaporan keuangan. Maka komite audit yang memiliki *financial expertise* memiliki insentif lebih besar untuk mendorong praktik akuntansi konservatif untuk melindungi *reputational capital*, mengurangi biaya kontrak dan mengurangi risiko litigasi. Dengan mendorong praktik akuntansi konservatif cenderung jarang dikritik oleh investor dan regulator dari pada praktik akuntansi agresif. Maka dari itu, rumusan hipotesis kedua adalah: **H₃**: Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4.4 Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Tugas komite audit adalah menjaga keefektifan pengendalian internal dan mengawasi pelaporan keuangan sehingga tidak terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, lama komite audit bertugas di suatu perusahaan berpengaruh terhadap keefektifan komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan.

Komite audit umumnya menjabat selama lebih dari setahun. Lama jabatan akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh komite audit dalam

memecahkan masalah. Komite audit yang menjabat lebih lama membuat komite audit mengetahui seluk beluk perusahaan termasuk transaksi keuangannya. Komite audit yang bekerja lebih lama mempunyai pengetahuan dan pemahaman terkait bisnis perusahaan. Hal ini akan memudahkan dalam pengawasan proses transaksi keuangannya sehingga komite audit mensyaratkan verifikasi yang tinggi terkait pengakuan pendapatan dan keuntungan.

Sesuai dengan penelitian Sultana (2015), penelitian ini menggunakan masa jabatan anggota komite audit atau *tenure* sebagai proksi untuk pengalaman anggota komite audit. Semakin lama masa jabatan komite audit, maka komite audit semakin memahami tentang operasional dan seluk beluk perusahaan. Semakin lama masa jabatan, komite audit akan semakin memahami karakteristik dan kepribadian masing-masing manajer sehingga tidak akan mudah untuk dikelabui dalam proses pelaporan keuangan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sharma dan Iselin (2012) yang menyatakan bahwa anggota komite audit dengan *tenure* lebih lama akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang perusahaan sehingga mempermudah dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Dewan direksi yang menjabat lebih lama mempunyai informasi internal dan eksternal perusahaan yang lebih baik termasuk pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan pengendalian internal perusahaan (Sharma dan Iselin, 2012).

Yang dan Krishnan (2005) menurut penelitiannya menyatakan bahwa jika komite audit menjabat lebih lama maka semakin efektif komite audit dalam menghambat manipulasi laba karena mempunyai pengalaman dan pengetahuan

yang baik tentang perusahaan. Beasley (2000) juga mengungkapkan bahwa dengan semakin lamanya masa jabatan *outside director* maka potensi manajemen melakukan *fraud* menurun. Dhaliwal *et al.*(2010) juga meneliti bahwa kualitas akrual berhubungan positif dengan rata-rata lama jabatan anggota komite audit, semakin lama komite audit menjabat maka akan semakin baik pula komite audit mengawasi kualitas pelaporan keuangan

Chan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa anggota komite audit yang berpengalaman mempunyai keahlian, reputasi, komitmen untuk melakukan pengawasan dengan baik, dan perusahaan akan membayar *fee* audit lebih sedikit. Yang dan Krishnan (2005) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa komite audit yang menjabat lebih lama, maka komite audit semakin memahami praktik bisnis perusahaannya sehingga akan lebih mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diharapkan anggota komite audit yang berpengalaman cenderung akan mengadopsi praktik laba yang konservatif dibandingkan anggota komite audit yang tidak berpengalaman. Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah:

H₄: Lama menjabat komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.5 Pengaruh Frekuensi *Meeting* Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

Komite audit bertindak sebagai pengawas proses pelaporan keuangan. Komite audit mengadakan pertemuan untuk membahas dan menyelesaikan masalah

yang ada di perusahaan. Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa dalam satu tahun komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal 3 bulan sekali. OJK menilai rapat sebagai bagian penting dalam menghasilkan pengawasan yang baik. Rapat yang sering dilakukan membuat komite audit selalu *update* terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini akan mempercepat proses penyelesaian masalahnya.

Menurut Beasley *et al.* (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah umumnya memiliki komite audit yang jarang mengadakan rapat. Hal yang sama juga diungkapkan Abbott dan Parker (2000) yang berpendapat bahwa rendahnya jumlah rapat komite audit memiliki kemungkinan besar akan dikenai sanksi oleh SEC karena masalah pelaporan keuangan

Penelitian yang lain seperti yang dilakukan oleh McMullen dan Raghunandan (1996) mengungkapkan bahwa komite audit yang jarang melakukan *meeting* cenderung mempunyai masalah dalam pelaporan keuangan. Menurut Krishnan and Visvanathan (2007), komite audit yang melakukan pertemuan secara reguler lebih mungkin untuk mendeteksi kelemahan pengendalian internal. Sementara itu, Xie *et al.*(2003) berpendapat bahwa frekuensi rapat komite audit berhubungan negatif terhadap *discretionary current accruals* yang menandakan bahwa frekuensi pertemuan audit menjadi faktor dalam menghambat manajemen laba. Namun menurut Bedard *et al.*(2004) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dengan *annual discretionary accruals*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diyakini bahwa tingginya frekuensi rapat komite audit cenderung mampu bertindak lebih cepat memberlakukan kebijakan akuntansi konservatif untuk mengatasi perubahan keadaan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kelima adalah:

H₅: Frekuensi rapat komite audit berhubungan positif dengan konservatisme akuntansi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

3.1.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel lain. Variable independen yang akan dimasukkan dalam penelitian ini adalah karakteristik komite audit yang terdiri dari :

1. Ukuran Komite Audit

Berdasarkan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, perusahaan harus memiliki setidaknya 3 orang komite audit. Salah satu anggota komite audit menjabat sebagai ketua dan merangkap jabatan sebagai komisaris independen. Komite audit dipilih dan diangkat oleh dewan komisaris.

Ukuran Komite Audit = Jumlah anggota komite audit di perusahaan

2. Independensi Komite Audit

Salah satu prinsip dalam menciptakan *good corporate governance* adalah akuntabilitas. Dalam mewujudkan akuntabilitas, komite audit harus memiliki sifat independen dan pandangan obyektif dalam memberikan informasi pengelolaan finansial dan pelaporan keuangan yang sesuai standar yang berlaku. Dengan adanya independensi diharapkan komite audit dapat menangani suatu permasalahan dengan adil dan tidak memihak.

Independensi Komite Audit = Jumlah anggota komite audit yang merangkap jabatan sebagai komisaris independen

3. Keahlian dan pengalaman komite audit di bidang keuangan atau *financial expertise*

Komite audit yang berpengalaman di bidang keuangan dapat dilihat di *curriculum vitae* singkat di laporan. Berdasarkan penelitian Defond *et al.* (2005) dan Krishnan dan Visvanathan (2008) menyatakan bahwa seorang anggota komite audit memiliki keahlian di bidang keuangan jika :

- a. Mempunyai pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, direktur keuangan, kepala bagian akuntansi atau biasa disebut ahli akuntansi keuangan, dan/atau
- b. Mempunyai pengalaman sebagai *CEO* atau *Chief Executive Officer* atau biasa disebut Direktur Utama

Sedangkan menurut Blue Ribbon Committee (1999), anggota komite audit dinyatakan memiliki keahlian di bidang keuangan jika :

- a. Memiliki pengalaman kerja terakhir di bidang akuntansi atau keuangan
- b. Memiliki sertifikasi profesional di bidang akuntansi
- c. Memiliki pengalaman lain yang mempunyai latar belakang keuangan atau *comparable experience*
- d. Pernah menjadi direktur utama atau berpengalaman dipengawasan keuangan

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang :

- a. Memiliki pengalaman bekerja di bidang akuntansi atau keuangan
- b. Memiliki sertifikasi dibidang akuntansi atau keuangan

- c. Pernah menjabat posisi penting di bidang akuntansi atau keuangan suatu organisasi

Keahlian keuangan komite audit = Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi

4. Masa Jabatan Komite Audit (*Tenure*)

Masa jabatan komite audit adalah masa jabatan yang dimiliki anggota komite audit. Masa jabatan komite audit dapat dilihat di laporan tahunan atau *annual report* perusahaan di bagian profil anggota komite audit. Pengukuran yang digunakan sesuai dengan penelitian Chan *et al.* (2013) yaitu rata-rata masa jabatan yang dimiliki anggota komite audit.

Masa Jabatan Komite Audit = Rata-rata masa jabatan yang dimiliki anggota komite audit.

5. Frekuensi atau Jumlah Rapat Komite Audit

Menurut Sultana (2015) frekuensi rapat komite audit adalah jumlah pertemuan yang diselenggarakan oleh komite audit dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan komite audit dapat dilihat di laporan tahunan atau *annual report* perusahaan pada bagian laporan komite audit. Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 mensyaratkan komite audit harus mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 kali atau 3 bulan sekali dalam setahun.

Rapat Komite Audit = Jumlah pertemuan komite audit selama setahun

3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang menjadi fokus penelitian ini yaitu konservatisme

akuntansi. Konservatisme adalah salah satu bagian penting dalam standar akuntansi. Menurut FASB, konservatisme merupakan reaksi dari ketidakpastian yang mencoba untuk memastikan bahwa ketidakpastian yang melekat dalam suatu bisnis secara memadai diperhitungkan. Dengan konsep konservatif, perusahaan harus segera mengakui kerugian dan beban dan berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan keuntungan.

Konservatisme dalam penelitian ini diukur menggunakan ukuran akrual sesuai dengan penelitian Givoly dan Hayn (2002). Pengukuran tersebut digunakan untuk membedakan dengan penelitian Sultana (2015) yang menggunakan model Ball dan Shivakumar (2005) dan model Basu (1997). Rumus konservatisme yang digunakan penelitian ini adalah:

$$\text{CON_ACC} = (\text{NI}-\text{CFO}+\text{DEP}) \times -1$$

CON_ACC = Tingkat Konservatisme Akrual

NI = Laba bersih setelah pajak

CFO = Arus Kas Operasi

DEP = Depresiasi

Variabel pengukuran konservatisme akuntansi ini akan bernilai negatif jika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Semakin rendah nilai CON_ACC, maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi di suatu perusahaan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Metode pengambilan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria-kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan pada periode 2013, 2014, 2015
- b. Perusahaan non keuangan, tidak melakukan IPO di tahun 2013, 2014, 2015. Perusahaan-perusahaan keuangan tidak dimasukkan karena perusahaan tersebut mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang mungkin akan mempengaruhi hubungan antara nilai pasar dan angka-angka akuntansi di laporan keuangan. (Ahmed *et al*, 2000)
- c. Laporan keuangan disajikan dalam bentuk mata uang rupiah, dan terdapat kelengkapan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka di *annual report* atau laporan tahunan perusahaan pada periode tahun 2013, 2014, 2015. Penggunaan data sekunder digunakan untuk memberikan jaminan obyektifitas dalam rangka memperoleh data. Data yang diambil di laporan tahunan adalah data mengenai komite audit yang terdiri dari jumlah anggota, komisaris independen, pengalaman dibidang keuangan, masa jabatan, dan jumlah rapat. Data-data tersebut diperoleh dari situs *Indonesian Stock Exchange (IDX)* yaitu www.idx.co.id. Laporan tahunan di *download* dibagian Laporan Keuangan dan Tahunan perusahaan tercatat.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Data diperoleh dengan melihat masing-masing *annual report* perusahaan. Data karakteristik komite audit dilihat di bagian profil komite audit. Data laba tahun berjalan dan arus kas operasi dilihat di bagian laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan. Data beban depresiasi dilihat di bagian CALK.

3.5. Metode Analisis

Sub bab metode analisis menjelaskan metode yang digunakan dalam menganalisis data sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memperlihatkan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, deviasi standar, varian, nilai tertinggi pada data dan nilai terendah pada data, sum, range, kurtosis, *skewness* (Ghozali, 2011:19). Pada penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standard deviasi.

3.5.2. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

3.5.2.1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai kehandalan suatu kuesioner. Suatu kuesioner disebut handal jika jawaban kuesioner stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas diukur dengan 2 cara yaitu *Repeated Measure* dan *One Shot* (Ghozali, 2011: 48). Penelitian ini tidak menggunakan uji reliabilitas karena penelitian ini menggunakan sampel data sekunder. Uji reliabilitas digunakan jika suatu penelitian menggunakan sampel data primer.

3.5.2.2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu kuesioner. Validitas suatu kuesioner adalah pertanyaan kuesioner yang mampu menunjukkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Penelitian ini tidak menggunakan uji validitas karena penelitian ini menggunakan sampel data sekunder. Uji validitas digunakan jika suatu penelitian menggunakan sampel data primer.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan baik atau tidak model regresi yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang berbasis OLS. Metode estimasi OLS akan memberikan hasil yang BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator* jika memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2011:173). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.3.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas atau variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Model regresi dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011:105)

Dalam penelitian ini untuk menguji multikolinieritas menggunakan uji *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Uji *tolerance* dan VIF dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *cutoff* yang biasa digunakan untuk

mendeteksi adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Model regresi dikatakan tidak terdapat multikolinieritas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10.

3.5.3.2.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi antara lain uji *Durbin-Watson*, uji *LM test*, uji *Statistics Q*, dan uji *Run test* (Ghozali, 2011: 121). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Run test* untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Menurut Ghozali (2011: 121), uji run test dilakukan dengan cara melihat residual signifikansinya yaitu

- a. Jika residual signifikansinya menunjukkan nilai $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi antar nilai residual.
- b. Jika residual signifikansinya menunjukkan nilai $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

3.5.3.3.Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji autokorelasi antara lain dengan analisis grafik, analisis statistik, dan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov.

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Menurut Ghozali (2011:165) jika probabilitas signifikan

>0,05 maka disimpulkan data residual terdistribusi normal dan jika probabilitas signifikan $\leq 0,05$ maka disimpulkan data residual tidak terdistribusi normal.

3.5.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white.

Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Menurut Ghozali (2011:143) jika variabel terikat atau dependen signifikan secara statistik atau nilai signifikan $\leq 0,05$ maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai probabilitas signifikansinya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.4. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{CON_ACC} = \alpha - \beta_1 \text{AC_SIZE} + \beta_2 \text{AC_INDP} + \beta_3 \text{AC_FCEXP} + \beta_4 \text{AC_TENR} + \beta_5 \text{AC_MEET} + \varepsilon$$

CON_ACC = *Conservatism Accrual Based* (Proksi Konservatisme Akuntansi)

AC_SIZE = jumlah anggota komite audit

AC_INDP = jumlah komite audit yang merangkap jabatan sebagai komisaris independen

AC_FCEXP = jumlah komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi

AC_TENR = rata-rata masa jabatan komite audit

AC_MEET = jumlah pertemuan atau *meeting* komite audit selama setahun

ε = error

3.5.5. Uji Hipotesis

3.5.5.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Menurut Ghozali (2011:97) nilai R^2 yang mendekati angka satu menunjukkan variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

3.5.5.2. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Hasil uji F dapat ditunjukkan dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya kurang dari atau sama dengan 0,05 maka model diterima.

3.5.5.3.Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Analisis uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab empat ini akan dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan hasil penelitian. Bagian pertama menjelaskan deskripsi objek penelitian. Bagian kedua menjelaskan tentang analisis data. Bagian ketiga menjelaskan interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *puposive sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditentukan.

Karakteristik yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Pemilihan kriteria sampel dimulai tahun 2013 dipilih karena peraturan OJK tentang komite audit yang terbaru dikeluarkan pada tanggal 7 Desember 2012 melalui Keputusan Ketua Bapepam dan LK No:KEP-643/BL/2012. Kriteria lain dalam pemilihan sampel adalah perusahaan yang secara jelas mencantumkan karakteristik komite audit seperti jumlah anggota komite audit, latar belakang dan pengalaman anggota komite audit, masa jabatan komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah juga menjadi kriteria dalam pemilihan sampel. Jenis perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah semua jenis perusahaan kecuali perusahaan keuangan. Berikut ini adalah penjelasan objek penelitian dalam tabel 4.1

Tabel 4.1.
Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013	494
Jumlah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI	(81)
Jumlah perusahaan yang tidak mengungkapkan secara lengkap mengenai komite audit	(316)
Jumlah perusahaan yang mengungkapkan data komite audit dan menyediakan data yang lengkap (Total Sampel)	53

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan metode purposive sampling, diperoleh 53 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan 3 tahun pengamatan, sehingga diperoleh sebanyak 159 data observasi.

4.2 Analisis Data

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *Goodness of Fit* dan analisis pengujian hipotesis penelitian yang menggunakan regresi berganda.

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian yang dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standard deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat di tabel 4.2.

Berdasarkan tabel 4.2, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 159 perusahaan. Variabel ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit menunjukkan nilai minimum AC_SIZE adalah 3 atau 3 orang, nilai maksimum 5 atau 5 orang, nilai rata-rata sebesar 3,15 atau 3 orang, dan deviasi standar 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki komite audit sebanyak 3 orang dan nilai minimum perusahaan memiliki komite audit

sebanyak 3 orang yang menandakan bahwa perusahaan telah memenuhi peraturan yang disyaratkan oleh OJK. Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 mensyaratkan setiap perusahaan memiliki jumlah komite audit minimal 3 orang yang terdiri dari 1 anggota merangkap sebagai ketua dan 2 orang sebagai anggota.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean
AC_SIZE	159	3,00	5,00	3,15
AC_INDP	159	1,00	3,00	1,15
AC_FCEXP	159	1,00	4,00	2,67
AC_TENR	159	1,00	5,00	3,38
AC_MEET	159	1,00	36,00	7,36
CON_ACC	159	-13702000,00	4073000,00	-248656,28

Sumber : Lampiran halaman 75

Variabel independensi komite audit (AC_INDP) yang diukur dengan jumlah komisaris independen yang menjadi anggota komite audit menunjukkan nilai rata-rata 1,15. Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan memiliki 1 orang komisaris independen menjadi anggota komite audit. Hasil ini sesuai dengan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 yang mewajibkan salah satu anggota komite audit perusahaan adalah komisaris independen. Nilai maksimum variabel AC_INDP adalah 3 yang menunjukkan bahwa salah satu perusahaan memiliki 3 orang yang merangkap jabatan sebagai komisaris independen dan anggota komite audit.

Variabel *financial expertise* yang dimiliki komite audit (AC_FCEXP) menunjukkan nilai minimum 1. Hal ini menggambarkan bahwa setidaknya satu orang anggota komite audit memiliki pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi. Nilai rata-rata variabel ini adalah 2,6 yang menandakan bahwa rata-rata di perusahaan memiliki 2 orang anggota komite audit yang mempunyai keahlian

keuangan dan akuntansi. Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa minimal salah satu anggota komite audit mempunyai pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi. Peraturan ini sudah dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan yang dapat dilihat dari nilai terendah variabel AC_FCEXP yaitu 1.

Variabel masa jabatan komite audit (AC_TENR) memiliki nilai rata-rata 3,38. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota komite audit menjabat selama 3 tahun. Nilai tertinggi variabel ini adalah 5 yang menandakan bahwa anggota komite audit menjabat paling lama selama 5 tahun dan masa jabatan paling singkat adalah 1 tahun. Masa jabatan yang lama akan membuat komite audit mudah dalam memahami seluk beluk operasional dan keuangan perusahaan sehingga lebih mudah dalam hal monitoring manajemen.

Variabel *meeting* komite audit atau jumlah pertemuan komite audit dalam setahun memiliki nilai rata-rata 7,36 dan nilai minimum 1. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan mengadakan rapat sebanyak 7 kali dalam setahun. Hasil tersebut menandakan bahwa rata-rata perusahaan-perusahaan sudah mematuhi peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 yang mewajibkan komite audit mengadakan rapat 3 bulan sekali atau 4 kali dalam setahun. Nilai terendah variabel ini adalah 1 yang berarti masih ada perusahaan yang mengadakan rapat hanya 1 kali dalam setahun sehingga hal ini tidak sesuai dengan ketentuan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015

Variabel konservatisme akuntansi (CON_ACC) menunjukkan nilai - 248656,28. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan lebih konservatif atau

memiliki tingkat konservatif yang tinggi. Semakin rendah angka CON_ACC semakin tinggi tingkat konservatif di perusahaan tersebut (Givoly dan Hayn, 2002).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang berbasis OLS. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji autokolerasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

4.2.2.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Model regresi dikatakan tidak terdapat multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4.3.
Hasil Uji multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
AC_SIZE	0,61	1,64
AC_INDP	0,78	1,28
AC_FCEXP	0,90	1,11
AC_TENR	0,95	1,05
AC_MEET	0,74	1,36

Sumber : Lampiran halaman 76

Hasil perhitungan nilai *tolerance* di tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang menandakan tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak terdapat satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.2. Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji *Run Test*. Uji *run test* digunakan untuk mendeteksi apakah data residual terjadi secara random atau tidak.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Autokorelasi (Run Test)

Keterangan	Unstandardized Residual
Test Value	39288,40
Total Cases	159
Number of Runs	70
Z	-1,670
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,095

Sumber : Lampiran halaman 78

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai test adalah 39288,40 dengan probabilitas 0,095. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas 0,05.

4.2.2.3. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual digunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini maka model regresi diubah dalam bentuk *double log*.

$$\text{LnCON_ACC} = \alpha + \beta_1 \text{LnAC_SIZE} + \beta_2 \text{LnAC_INDP} + \beta_3 \text{LnAC_FCEXP} + \beta_4 \text{LnAC_TENR} + \beta_5 \text{LnAC_MEET} + \varepsilon$$

Tabel 4.5.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Unstandardized Residual
Test Statistic	0,103
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,086

Sumber : Lampiran halaman 79

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji normalitas residual yang menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan tingkat signifikansi 0,086. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas 0,05.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini maka model regresi diubah dalam bentuk *double log*.

$$\text{LnCON_ACC} = \alpha + \beta_1 \text{LnAC_SIZE} + \beta_2 \text{LnAC_INDP} + \beta_3 \text{LnAC_FCEXP} + \beta_4 \text{LnAC_TENR} + \beta_5 \text{LnAC_MEET} + \varepsilon$$

Tabel 4.6.
Uji Glejser

Variabel Independen	t	Sig.
LNACSIZE	1,15	0,26
LNACINDP	0,11	0,91
LNACFCEXP	1,12	0,27
LNACTENR	-1,55	0,13
LNACMEET	0,77	0,45

Sumber : Lampiran halaman 79

Pada tabel 4.6 menunjukkan semua variabel independen tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas atau model regresi homoskedastisitas.

4.2.3. *Goodnes of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dapat diukur dari *Goodness of fit* yang secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik t, dan nilai statistik F.

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Pengujian koefisien determinasi dari model regresi yang diperoleh dari nilai *adjusted R²* adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.7 nilai *adjusted R²* adalah 0,11. Hal ini berarti 11% variasi variabel dependen konservatisme akrual dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen (AC_SIZE, AC_INDP, AC_FCEXP, AC_TENR, dan AC_MEET) sedangkan sisanya (100%-11% = 89%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 4.7.
Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,366	0,134	0,106

Sumber : Lampiran halaman 75

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji F dapat ditunjukkan dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya kurang dari atau sama dengan 0,05 maka model diterima. Dari uji statistik F atau uji ANOVA di tabel 4.8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,73 dengan probabilitas 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.8.
Uji Statistik F

Keterangan	df	F	Sig.
Regression	5	4,73	0,000***
Residual	153		
Total	158		

Sumber : Lampiran halaman 76

*Signifikan 10%

**Signifikan 5%

*** Signifikan 1%

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel konservatisme akrual (variabel dependen) atau variabel independen (AC_SIZE, AC_INDP, AC_FCEXP, AC_TENR, AC_MEET) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (CON_ACC).

4.2.4 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian analisis ini menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, *financial expertise* komite audit, masa jabatan komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Regresi variabel ukuran komite audit (AC_SIZE) diperoleh nilai signifikan 0,000 tetapi diperoleh nilai t sebesar -3,99 yang berarti terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan konservatisme akuntansi sehingga hipotesis pertama ditolak.

Regresi variabel independensi komite audit (AC_INDP) diperoleh nilai t sebesar 2,14 yang menunjukkan hubungan positif antara independensi komite audit dengan konservatisme akuntansi. Nilai signifikan uji t sebesar 0,034 yang lebih

kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara independensi komite audit dengan konservatisme akuntansi sehingga hipotesis kedua diterima.

Regresi variabel keahlian keuangan komite audit (AC_FCEXP) diperoleh nilai t sebesar -0,93 yang menunjukkan hubungan negatif antara keahlian keuangan komite audit dengan konservatisme akuntansi. Nilai signifikan uji t sebesar 0,355 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara keahlian keuangan komite audit dengan konservatisme akuntansi sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Tabel 4.9.
Hasil Regresi Berganda

Variabel Independen	B	t
AC_SIZE	-1661179,62	-3,99***
AC_INDP	853473,39	2,14**
AC_FCEXP	-201812,11	-0,93
AC_TENR	282478,26	2,62**
AC_MEET	54492,81	2,03**

Keterangan	
F	4,73
Signifikan	0,00***
R Square	0,13
Adjusted R Square	0,11

Sumber : Lampiran halaman 76 dan 75

*Signifikan 10%

**Signifikan 5%

*** Signifikan 1%

Regresi variabel masa jabatan komite audit (AC_TENR) diperoleh nilai t sebesar 2,62 yang menunjukkan hubungan positif antara masa jabatan komite audit dengan konservatisme akuntansi. Nilai signifikan uji t sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa jabatan komite audit dengan konservatisme akuntansi sehingga hipotesis keempat diterima.

Regresi variabel jumlah *meeting* komite audit (AC_MEET) diperoleh nilai t sebesar 2,03 yang menunjukkan hubungan positif antara jumlah *meeting* komite audit dengan konservatisme akuntansi. Nilai signifikan uji t sebesar 0,044 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah *meeting* komite audit dengan konservatisme akuntansi sehingga hipotesis kelima diterima.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independensi komite audit, masa jabatan komite audit, dan jumlah rapat komite mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi dengan persamaan matematis :

$$\text{CON_ACC} = 3185589,25 - 1661179,62 \text{ AC_SIZE} + 853473,40 \text{ AC_INDP} - 201812,10 \text{ AC_FCEXP} + 282478,25 \text{ AC_TENR} + 54492,81 \text{ AC_MEET}$$

4.3. Interpretasi Hasil

Pada subbab ini dijelaskan mengenai interpretasi hasil penelitian sesuai dengan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil regresi berganda bahwa variabel independensi komite audit, masa jabatan komite audit, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi sedangkan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Pembahasan lebih lengkap akan dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1. Ukuran komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit di suatu perusahaan. Berdasarkan tabel hasil regresi berganda

menunjukkan bahwa *AC_SIZE* memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berada dibawah nilai probabilitas 0,05 sedangkan nilai *t* yaitu -3,99. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan komite audit mempunyai peran penting dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Tingkat konservatisme akuntansi selalu berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dengan baik akan berdampak positif pada kualitas pelaporan keuangan, dimana pada laporan keuangan perusahaan tersebut tidak terdapat *overstatement*. Untuk dapat menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang baik maka diperlukan pengawasan dari dewan komisaris melalui komite audit. Anggota komite audit bertugas untuk mengawasi manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Konsisten dengan teori agensi bahwa komite audit membantu pemegang saham dalam mengawasi manajemen. Jumlah anggota komite audit yang banyak membuat proses pengawasan menjadi lebih efektif. Semakin banyak anggota komite audit membuat pengawasan pelaporan transaksi keuangan menjadi lebih ketat. Hal ini sesuai dengan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan komite audit yang menyatakan bahwa perusahaan setidaknya memiliki anggota sebanyak 3 orang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Felo *et al* (2003) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan. Semakin besar ukuran komite audit maka semakin berkualitas informasi keuangan yang disajikan. Informasi keuangan yang berkualitas dapat menghindarkan laporan

keuangan yang *overstatement*. Namun hasil uji dalam penelitian ini berkebalikan dengan penelitian Vafeas (2005) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan pengawas yang sedikit dapat meningkatkan pelaporan keuangan perusahaan karena memudahkan dalam koordinasi.

4.3.2. Independensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Independensi komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah komisaris independen yang merangkap jabatan sebagai anggota komite audit di suatu perusahaan. Berdasarkan tabel hasil regresi berganda menunjukkan bahwa AC_INDP memiliki nilai signifikansi 0,034 yang berada dibawah nilai probabilitas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akrual sehingga mendukung hipotesis kedua.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa komite audit yang independen mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hasil tersebut sesuai dengan teori agensi karena komite audit yang independen dapat diandalkan dalam mengawasi manajemen dalam hal pelaporan keuangan.

Komite audit yang independen dapat mengawasi manajemen dalam proses pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya *overstatement* pada laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit yang independen akan membuat manajemen bertindak konservatif dalam mengakui pendapatan sehingga tidak akan menyebabkan *overstatement*. Komite audit yang independen akan menjamin pelaporan keuangan yang baik karena komite audit tidak mempunyai kepentingan apapun di perusahaan. Sikap obyektif yang dimiliki komite audit akan

membuat komite audit bersikap adil dalam memecahkan masalah dikarenakan apapun keputusannya tidak akan memberikan keuntungan kepada komite audit.

Komite audit yang independen akan mampu memberikan pendapat yang profesional terkait masalah pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit yang independen dan bekerja secara profesional dapat menghindarkan dirinya dari pengaruh kepentingan pribadi dan situasi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Sikap independen dan profesional ini juga sesuai dengan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Kerja Audit. Berdasarkan peraturan OJK tersebut diharapkan dengan adanya sikap independen dapat mencegah terjadinya konflik kepentingan sehingga semua keputusan yang diambil terkait perusahaan dapat dilakukan secara obyektif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Klein (2002) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan dalam pelaporan keuangan. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Lim (2011) dan Sultana (2015) yang berpendapat bahwa tidak terdapat hubungan antara independensi komite audit dengan konservatisme akuntansi.

4.3.3. Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Financial Expertise yang dimiliki komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang memiliki pengalaman di bidang keuangan atau akuntansi. Berdasarkan tabel hasil regresi berganda menunjukkan bahwa AC_FCEXP memiliki nilai signifikansi 0,355 yang berada diatas nilai probabilitas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki

komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akrual sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Hasil ini menandakan bahwa dengan keahlian keuangan yang dimiliki tidak dapat meningkatkan konservatisme akrual. Hal ini disebabkan karena minimnya jumlah sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan hanya 53 perusahaan yang disebabkan perusahaan tidak mencantumkan secara lengkap informasi komite audit.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Sultana (2015) yang menyatakan *financial expertise* komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan Australia. Krishnan dan Visvanathan (2008) juga menjelaskan bahwa *financial expertise* baik non akuntansi atau akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

4.3.4. Masa jabatan komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Masa jabatan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan rata-rata masa jabatan anggota komite audit. Berdasarkan tabel hasil regresi berganda menunjukkan bahwa AC_TENR memiliki nilai signifikansi 0,010 yang berada dibawah nilai probabilitas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akrual sehingga mendukung hipotesis keempat.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin lama masa jabatan anggota komite audit maka semakin tinggi tingkat konservatisme akrualnya. Komite audit yang mempunyai masa jabatan lebih lama menandakan pemahaman yang baik tentang operasional perusahaan dan proses pelaporan keuangannya. Anggota

komite audit yang bekerja lebih lama pada satu perusahaan akan terbiasa dengan operasional perusahaan, transaksi-transaksi yang material pada perusahaan, alur bisnis perusahaan dan karakteristik manajemen perusahaan sehingga terbiasa dengan proses pelaporan keuangannya.

Masa jabatan yang lebih lama membuat komite audit memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang perusahaan sehingga mempermudah dalam mengawasi pelaporan keuangan. Komite audit yang menjabat lebih lama akan lebih akrab dan paham dengan proses bisnis perusahaan sehingga akan mudah mengawasi manajemen dalam menjalankan bisnis perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana komite audit mewakili kepentingan pemegang saham sehingga dapat meminimalkan konflik manajemen dengan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sultana (2015) yang menjelaskan bahwa tenur komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Rata-rata masa jabatan komite audit yang lama memberikan pemahaman yang luas terhadap pengawasan pelaporan keuangan perusahaan.

4.3.5. Jumlah pertemuan komite audit terhadap konservatisme akuntansi

Jumlah rapat atau *meeting* komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah rapat atau pertemuan komite audit selama setahun. Berdasarkan tabel hasil regresi berganda menunjukkan bahwa AC_MEET memiliki nilai signifikansi 0,044 yang berada dibawah nilai probabilitas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akrual sehingga mendukung hipotesis kelima.

Rapat komite audit diperlukan untuk mempermudah koordinasi antar anggota komite audit. Semakin sering komite audit mengadakan rapat semakin baik pengawasan yang dilakukan komite audit. Pengawasan yang baik membuat proses pelaporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku. Komite audit yang sering mengadakan rapat cenderung mampu bertindak lebih cepat memberlakukan kebijakan akuntansi konservatif sehingga pelaporan keuangan perusahaan akan terbebas dari masalah *overstatement*.

Hasil uji hipotesis tersebut sesuai dengan peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan komite audit untuk mengadakan rapat minimal 4 kali dalam setahun. Kegiatan pertemuan anggota komite audit tersebut diharapkan dapat membuat proses pengawasan manajemen berjalan dengan baik sehingga hasil pelaporan keuangan perusahaan menjadi berkualitas. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana komite audit mengawasi manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalkan konflik.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Sultana (2015) yang menjelaskan *meeting* komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Menurutnya jumlah pertemuan atau rapat komite audit memberikan kemudahan dalam pengawasan dan pemecahan masalah yang cepat. *Meeting* yang sering dilakukan memudahkan koordinasi komite audit dan dewan komisaris sehingga mampu menghasilkan kualitas pelaporan yang baik

BAB V

PENUTUP

Bab penutup terdiri dari simpulan penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada subbab simpulan dijelaskan mengenai pembahasan singkat hasil penelitian. Subbab keterbatasan menjelaskan kekurangan dan kelemahan dari hasil penelitian sedangkan subbab saran menjelaskan saran untuk peneliti selanjutnya yang membahas topik yang sama dan saran untuk pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.

5.1.Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 159 perusahaan dari tahun 2013-2015. Sampel tersebut diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut terjadi karena ukuran komite audit yang besar mungkin akan berdampak pada sulitnya koordinasi antar anggota komite audit sehingga proses monitoring tidak berjalan efektif.
2. Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena komite audit yang independen akan membuat proses monitoring menjadi obyektif karena komite audit tidak akan mengalami konflik kepentingan. Dengan memiliki sifat obyektif membuat

komite audit mensyaratkan praktik konservatisme sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

3. Keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena keahlian keuangan yang dimiliki komite audit kemungkinan membuat komite audit bersikap optimistik. Sikap optimistik komite audit membuat lemahnya syarat yang diharuskan untuk melaporkan transaksi keuangan perusahaan secara konservatif.
4. Masa jabatan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena komite audit yang mempunyai masa jabatan yang panjang memiliki pengetahuan yang luas tentang perusahaan tersebut sehingga mengetahui seluk beluk bisnis perusahaan. Hal tersebut membuat komite audit mengawasi secara ketat proses pelaporan keuangan perusahaan yang menyebabkan laporan keuangannya lebih konservatif.
5. Jumlah meeting komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan jumlah meeting yang sering dilakukan akan membuat proses pengawasan menjadi lebih ketat. Pengawasan yang dilakukan secara ketat membuat perusahaan harus benar-benar memverifikasi setiap transaksi yang terjadi sehingga akan membuat laporan keuangan perusahaan menjadi lebih konservatif.

1.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut :

1. Pengungkapan masa jabatan komite audit di *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI masih sangat sedikit. Perusahaan yang mengungkapkan masa

jabatan komite audit di *annual reportnya* selama periode 2013-2015 sebanyak 53 perusahaan sehingga sampel yang digunakan didalam penelitian ini masih terbatas.

2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini antara tahun 2013-2015. Hal ini karena peraturan tentang komite audit yang dibuat OJK dikeluarkan tanggal 7 Desember 2012 dan efektif mulai tahun 2013.

1.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kelemahan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya dan pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut :

1. Data mengenai karakteristik komite audit yang ada di *annual report* masih sangat sedikit sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya menyediakan data yang lengkap mengenai karakteristik komite audit di *annual report* nya khususnya masa jabatan komite audit. Jika semua perusahaan mengungkapkan data yang lengkap mengenai komite audit maka sampel yang digunakan bisa lebih banyak.
2. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, diharapkan dalam memilih anggota komite audit perusahaan memperhatikan latar belakang dan kemampuan di bidang keuangan dan akuntansi seseorang. Karena keahlian keuangan dan akuntansi yang dimiliki anggota komite akan mempengaruhi proses pelaporan keuangan perusahaan.

3. Bagi peneliti di masa mendatang di sarankan menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi yang berbeda supaya dapat diperbandingkan hasilnya.
4. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan-perusahaan keuangan supaya dapat diperbandingkan hasilnya.
5. Bagi pemerintah sebagai regulator wajib memperhatikan peran komite audit. Karen komite audit berperan terhadap proses pelaporan keuangan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, L.J. dan Susan P. 2000. "Auditor Selection and Audit Committee Characteristics." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.19 No.2, p. 47-66.
- Abbot,*et al.* 2014. "Audit Committee Characteristics and Restatements." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.23 No.1, p. 69-88
- Ahmed, A., R. *et al.* 2000. "Accounting Conservatism and the Valuation of Accounting Numbers: Evidence on the Feltham-Ohlson Model." *Journal of Accounting Auditing and Finance*, p. 271-292.
- Al-Sraheen, *et al.* 2014. "Does Corporate Governance Matter? Evidence from Accounting Conservatism Practices among Jordanian Listed Companies." *International Journal of Learning & Development*, Vol.4 No.4, p. 64-80
- Amran, N.A. dan Kamarul B.A.M. 2014. "Board independence and accounting conservatism in Malaysian companies." *Procedia-Social and Behavioral Sciences 164*, p. 403-408
- Ball, R. dan Shivakumar, L. 2005. "Earnings quality in UK private firms: Comparative loss recognition timeliness." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, No. 1, p. 83-128.
- Bapepam-LK. 2012. *Peraturan Bapepam IX.I.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012). Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan
- Basu, S. 1997. 'The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings'. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.24, No. 1, p. 3-37.
- Beasley *et al.* 2000. "Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms." *American Accounting Association*, Vol.14 No.4, p. 441-454
- Bedard *et el.* 2004. "The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.23 No.2, p. 13-35
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. 2005. Conditional and unconditional conservatism: Concepts and modeling. *Review of Accounting Studies*, 10, 269-309.

- Beekes *et al.* 2004. "The Link Between Earnings Timeliness, Earnings Conservatism and Board Composition: evidence from the UK." *Corporate Governance: An International Review*, Vol.12 No.1, p. 47-59
- Blue Ribbon Committee (BRC). 1999. Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees. Stamford, CT: BRC.
- Chan *et al.* 2013. "Independent audit committee members board tenure and audit fees." *Accounting & Finance*, Vol.53 No.4, p. 1-19
- Davidson *et al.* 2005. "Internal governance structures and earnings management." *Accounting & Finance*, Vol.45 No.2, p. 241-67
- Dechow, P. *et al.* 2010. "Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.50 No.2-3, p. 344-401.
- DeFond *et al.* 2005. "Does the market value financial expertise on audit committees of board of directors?" *Journal of Accounting Research*, Vol.43 No.2, p. 153-93
- Dhaliwal *et al.* 2010. "The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees." *Contemporary Accounting Research*, Vol.27 No.3, p. 787-827
- FASB. 1980. "Statement of Financial Accounting Concepts No. 2, Qualitative Characteristics of Accounting Information"
- Felo *et al.* 2003. "Audit Committee Characteristics and The Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis." *Working Paper, School of Graduate Professional Studies*,
- Foroghi *et al.* 2013. "Corporate Governance and Conservatism." *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Vol.3 No.4, p. 61-71
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BPUNDIP
- Givoly, D. & Hayn, C. K. 2002. 'Rising conservatism: Implications for financial analysts'. *Financial Analysts Journal*, Vol. 58, No. 1, pp. 56-74.
- Hendriksen, E. S dan Breda, M.V. 1992. *Accounting Theory*. McGraw-Hill

- IDX. 2016. Bursa Efek Indonesia. *Publikasi Laporan Tahunan Perusahaan Tercatat*. Melalui (www.idx.co.id). Diakses 5 Maret 2016
- Jensen, M. C. 1993. 'The modern industrial revolution, exit and failure of internal control systems'. *Journal of Finance*, Vol. 48, No. 3, p. 831–80.
- Kamran, Ahmed dan Darren Henry. 2011. "Accounting conservatism and voluntary corporate governance mechanisms by Australian firms." *Accounting & Finance*, Vol.52 No.3, p. 631-62
- Klein, A. 2002. "Audit committee, board of director characteristics, and earnings management." *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33 No.3, p. 375-400
- Krishnan, G.V. dan Visvanathan, G. 2007. "Reporting internal control deficiencies in the post-Sarbanes-Oxley era: The role of auditors and corporate governance." *International Journal of Auditing*, Vol.11 No.2, p. 73-90
- Krishnan, G.V. dan Visvanathan, G. 2008. "Does the SOX definition of an accounting expert matter? The association between audit committee directors' accounting expertise and accounting conservatism." *Contemporary Accounting Research*, Vol.25 No.3, p.827-58
- Lafond, R. dan Roychowdhury, S. 2008. "Managerial ownership and accounting conservatism." *Journal of Accounting Research*, Vol.46 No.1, p. 101-35
- Lara *et al.* 2009. "Accounting conservatism and corporate governance." *Review of Accounting Studies*, Vol.14 No.1, p.161-201
- Lim, R. 2011. "Are corporate governance attributes associated with accounting conservatism?" *Accounting & Finance*, Vol.51 No.4, p. 1007-30
- McMullen, D.A. dan Raghunandan, K. 1996. Enhancing audit committee effectiveness." *Journal of Accountancy*, Vol.182 No.2, p.79-81
- Republik Indonesia, Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Sekretariat Negara
- _____, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sharma, V.D. dan Iselin, E.R. 2012. "The association between audit committee multiple-directorships, tenure, and financial misstatements." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol.31 No.3, p. 149-75

- Sultana, Nigar. 2015. "Audit Committee Characteristics and Accounting Conservatism." *International Journal of Auditing*.
- Vafeas, N. 2005. "Audit committees, boards and the quality of reported earnings." *Contemporary Accounting Research*, Vol.22 No.4, p. 1093-122.
- Watts, R. 2003. "Conservatism in accounting Part I: Explanations and implications." *Accounting Horizons*, Vol.17 No.3, p. 207-21
- Xie *et al.* 2003. "Earnings management and corporate governance: The role of the board and audit committee." *Journal of Corporate Finance*, Vol.9 No.3, p. 295-316
- Yang, J. S. dan Krishnan, J. 2005. "Audit committees and quarterly earnings management." *International Journal of Auditing*, Vol.9 No.3, p.201-19.
- Yunos *et al.* 2014. "The influence of internal governance mechanisms on accounting conservatism." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 164, p. 501 – 507

Lampiran A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Tahun	Nama Perusahaan
1	2015	Agung Podomoro Land Tbk.
2	2015	Alumindo Light Metal Industry Tbk.
3	2015	Argha Karya Prima Industry Tbk.
4	2015	Asahimas Flat Glass Tbk.
5	2015	Astra Graphia Tbk.
6	2015	Astra International Tbk.
7	2015	Bakrie & Brothers Tbk.
8	2015	Bekasi Asri Pemula Tbk.
9	2015	Bentoel Internasional Investama Tbk.
10	2015	Bisi International Tbk.
11	2015	Champion Pacific Indonesia Tbk.
12	2015	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
13	2015	Ciputra Property Tbk.
14	2015	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
15	2015	Delta Djakarta Tbk.
16	2015	Evergreen Invesco Tbk.
17	2015	Fajar Surya Wisesa Tbk.
18	2015	Fast Food Indonesia Tbk.
19	2015	Fortune Mate Indonesia Tbk.
20	2015	Gema Grahasarana Tbk.
21	2015	Global Mediacom Tbk.
22	2015	Indo Acidatama Tbk.
23	2015	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
24	2015	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
25	2015	Indofood Sukses Makmur Tbk.
26	2015	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
27	2015	Intiland Development Tbk.
28	2015	Island Concepts Indonesia Tbk.
29	2015	Jasa Marga (Persero) Tbk.
30	2015	Jembo Cable Company Tbk.
31	2015	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
32	2015	Lippo Cikarang Tbk.
33	2015	Mandom Indonesia Tbk.
34	2015	Matahari Putra Prima Tbk.
35	2015	Mayora Indah Tbk.

36	2015	Media Nusantara Citra Tbk.
37	2015	Modernland Realty Tbk.
38	2015	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
39	2015	Panasia Indo Resources Tbk.
40	2015	Panorama Transportasi Tbk.
41	2015	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.
42	2015	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
43	2015	Polaris Investama Tbk.
44	2015	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
45	2015	Rimau Multi Putra Pratama Tbk.
46	2015	Sampoerna Agro Tbk.
47	2015	Sentul City Tbk.
48	2015	Star Petrochem Tbk.
49	2015	Suparma Tbk.
50	2015	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
51	2015	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
52	2015	Wahana Pronatural Tbk.
53	2015	XL Axiata Tbk.
54	2014	Agung Podomoro Land Tbk.
55	2014	Alumindo Light Metal Industry Tbk.
56	2014	Argha Karya Prima Industry Tbk.
57	2014	Asahimas Flat Glass Tbk.
58	2014	Astra Graphia Tbk.
59	2014	Astra International Tbk.
60	2014	Bakrie & Brothers Tbk.
61	2014	Bekasi Asri Pemula Tbk.
62	2014	Bentoel Internasional Investama Tbk.
63	2014	Bisi International Tbk.
64	2014	Champion Pacific Indonesia Tbk.
65	2014	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
66	2014	Ciputra Property Tbk.
67	2014	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
68	2014	Delta Jakarta Tbk.
69	2014	Evergreen Invesco Tbk.
70	2014	Fajar Surya Wisesa Tbk.
71	2014	Fast Food Indonesia Tbk.
72	2014	Fortune Mate Indonesia Tbk.
73	2014	Gema Grahasarana Tbk.
74	2014	Global Mediacom Tbk.

75	2014	Indo Acidatama Tbk.
76	2014	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
77	2014	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
78	2014	Indofood Sukses Makmur Tbk.
79	2014	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
80	2014	Intiland Development Tbk.
81	2014	Island Concepts Indonesia Tbk.
82	2014	Jasa Marga (Persero) Tbk.
83	2014	Jembo Cable Company Tbk.
84	2014	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
85	2014	Lippo Cikarang Tbk.
86	2014	Mandom Indonesia Tbk.
87	2014	Matahari Putra Prima Tbk.
88	2014	Mayora Indah Tbk.
89	2014	Media Nusantara Citra Tbk.
90	2014	Modernland Realty Tbk.
91	2014	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
92	2014	Panasia Indo Resources Tbk.
93	2014	Panorama Transportasi Tbk.
94	2014	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.
95	2014	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
96	2014	Polaris Investama Tbk.
97	2014	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
98	2014	Rimau Multi Putra Pratama Tbk.
99	2014	Sampoerna Agro Tbk.
100	2014	Sentul City Tbk.
101	2014	Star Petrochem Tbk.
102	2014	Suparma Tbk.
103	2014	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
104	2014	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
105	2014	Wahana Pronatural Tbk.
106	2014	XL Axiata Tbk.
107	2013	Agung Podomoro Land Tbk.
108	2013	Alumindo Light Metal Industry Tbk.
109	2013	Argha Karya Prima Industry Tbk.
110	2013	Asahimas Flat Glass Tbk.
111	2013	Astra Graphia Tbk.
112	2013	Astra International Tbk.
113	2013	Bakrie & Brothers Tbk.

114	2013	Bekasi Asri Pemula Tbk.
115	2013	Bentoel Internasional Investama Tbk.
116	2013	Bisi International Tbk.
117	2013	Champion Pacific Indonesia Tbk.
118	2013	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
119	2013	Ciputra Property Tbk.
120	2013	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
121	2013	Delta Djakarta Tbk.
122	2013	Evergreen Invesco Tbk.
123	2013	Fajar Surya Wisesa Tbk.
124	2013	Fast Food Indonesia Tbk.
125	2013	Fortune Mate Indonesia Tbk.
126	2013	Gema Grahasarana Tbk.
127	2013	Global Mediacom Tbk.
128	2013	Indo Acidatama Tbk.
129	2013	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
130	2013	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
131	2013	Indofood Sukses Makmur Tbk.
132	2013	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
133	2013	Intiland Development Tbk.
134	2013	Island Concepts Indonesia Tbk.
135	2013	Jasa Marga (Persero) Tbk.
136	2013	Jembo Cable Company Tbk.
137	2013	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
138	2013	Lippo Cikarang Tbk.
139	2013	Mandom Indonesia Tbk.
140	2013	Matahari Putra Prima Tbk.
141	2013	Mayora Indah Tbk.
142	2013	Media Nusantara Citra Tbk.
143	2013	Modernland Realty Tbk.
144	2013	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
145	2013	Panasia Indo Resources Tbk.
146	2013	Panorama Transportasi Tbk.
147	2013	Pelayaran Tempuran Emas Tbk.
148	2013	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
149	2013	Polaris Investama Tbk.
150	2013	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
151	2013	Rimau Multi Putra Pratama Tbk.
152	2013	Sampoerna Agro Tbk.

153	2013	Sentul City Tbk.
154	2013	Star Petrochem Tbk.
155	2013	Suparma Tbk.
156	2013	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
157	2013	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
158	2013	Wahana Pronatural Tbk.
159	2013	XL Axiata Tbk.

Lampiran B

HASIL OUTPUT SPSS

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AC_SIZE	159	3,00	5,00	3,1509	,40859
AC_INDP	159	1,00	3,00	1,1509	,37634
AC_FCEXP	159	1,00	4,00	2,6667	,64304
AC_TENR	159	1,00	5,00	3,3805	1,25846
AC_MEET	159	1,00	36,00	7,3585	5,77345
CON_ACC	159	-13702000,00	4073000,00	-248656,2830	1763998,41796
Valid N (listwise)	159				

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AC_MEET, AC_FCEXP, AC_TENR, AC_INDP, AC_SIZE ^b		. Enter

a. Dependent Variable: CON_ACC

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,366 ^a	,134	,106	1668276,48980

a. Predictors: (Constant), AC_MEET, AC_FCEXP, AC_TENR, AC_INDP, AC_SIZE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65825679835334,250	5	13165135967066,850	4,730	,000 ^b
	Residual	425821406300029,560	153	2783146446405,422		
	Total	491647086135363,800	158			

a. Dependent Variable: CON_ACC

b. Predictors: (Constant), AC_MEET, AC_FCEXP, AC_TENR, AC_INDP, AC_SIZE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3185589,250	1157895,605		2,751	,007		
	AC_SIZE	-1661179,624	415874,852	-,385	-3,994	,000	,610	1,639
	AC_INDP	853473,398	398306,377	,182	2,143	,034	,784	1,276
	AC_FCEXP	-201812,105	217315,188	-,074	-,929	,355	,902	1,109
	AC_TENR	282478,255	107949,307	,202	2,617	,010	,954	1,048
	AC_MEET	54492,813	26792,355	,178	2,034	,044	,736	1,358

a. Dependent Variable: CON_ACC

Coefficient Correlations^a

Model	AC_ME ET	AC_F CEXP	AC_TENR	AC_INDP	AC_SIZE	
1 Correl	AC_MEET	1,000	,027	,192	,085	-,479
ations	AC_FCEXP	,027	1,000	-,009	-,166	-,167
	AC_TENR	,192	-,009	1,000	-,055	-,104
	AC_INDP	,085	-,166	-,055	1,000	-,375
	AC_SIZE	-,479	-,167	-,104	-,375	1,000
Covari ances	AC_MEET	7178303 12,862	15600 7353, 938	556167765, 266	909211840 ,807	- 53424980 25,020
	AC_FCEXP	1560073 53,938	47225 89084 1,486	- 211773620, 451	- 143409402 62,646	- 15066475 511,249
	AC_TENR	5561677 65,266	21177 3620, 451	1165305279 5,256	- 235116228 7,023	- 46567723 69,489
	AC_INDP	9092118 40,807	14340 94026 2,646	- 2351162287 ,023	158647969 928,625	- 62160036 441,664
	AC_SIZE	- 5342498 025,020	- 15066 47551 1,249	- 4656772369 ,489	- 621600364 41,664	17295189 2818,480

a. Dependent Variable: CON_ACC

Collinearity Diagnostics^a

Mo del	Dimen sion	Eigenv alue	Condi tion Index	Variance Proportions					
				(Const ant)	AC_S IZE	AC_I NDP	AC_FC EXP	AC_T ENR	AC_M EET
1	1	5,461	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,01
	2	,343	3,991	,00	,00	,00	,00	,04	,67
	3	,099	7,439	,00	,00	,18	,04	,75	,09
	4	,061	9,499	,02	,00	,69	,23	,09	,01
	5	,030	13,396	,13	,07	,03	,73	,11	,05
	6	,006	29,516	,85	,93	,09	,00	,00	,17

a. Dependent Variable: CON_ACC

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	39288,40497
Cases < Test Value	79
Cases >= Test Value	80
Total Cases	159
Number of Runs	70
Z	-1,670
Asymp. Sig. (2-tailed)	,095

a. Median

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,80368030
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,103
	Positive	,052
	Negative	-,103
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,086 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,737	3,787		1,779	,080
LNACSIZE	3,874	3,367	,184	1,151	,255
LNACINDP	,153	1,337	,018	,114	,909
LNACFCEXP	,816	,731	,146	1,116	,269
LNACTENR	-,824	,534	-,207	-	,128
LNACMEET	,369	,480	,102	1,545	,446

a. Dependent Variable: LNCONACC